

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebebasan serta tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dihadapi manusia merupakan suatu proses untuk membentuk dan menjadi dirinya sendiri. Kemampuan untuk melakukan dan membuat suatu pilihan bebas akan menjadi tak berguna jika ia sendiri tidak dapat mengetahui dan memahami pilihan yang baik. Seseorang dapat membuat pertimbangan yang dapat membedakan pilihan yang baik dari yang buruk berdasarkan hati nuraninya. Sebagai prasyarat yang esensial dari moral yang benar dan salah, hati nurani merupakan prinsip dasar yang eksistensial dari suatu pilihan bebas.

Setiap pribadi dengan bebas dapat menentukan arah hidupnya karena setiap manusia memiliki otonominya masing-masing sebagai makhluk yang memiliki akal budi sehingga tahu menggunakan pikirannya untuk bertindak. Otonomi individu merupakan kebebasan seseorang untuk mengambil keputusan sendiri atau kemandirian untuk mengatur dirinya sendiri.¹ Akan tetapi kebebasan manusia sering dikekang dengan suatu paksaan. Dengan paksaan berarti bahwa orang lain memakai kekuatan fisik yang lebih besar dari kekuatan seseorang untuk menaklukkan kekuatan orang itu sendiri. Bahkan seseorang dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak dikehendakinya.

¹ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 26

Pada hakekatnya manusia memiliki otonominya masing-masing karena dasar terdalem dari otonomi merupakan tanda dan ungkapan martabat manusia. Manusia merupakan makhluk yang otonom karena ia memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri dan mengambil keputusan sendiri. Manusia tidak boleh diperlakukan seperti benda. Benda boleh diperlakukan sekehendak hati. Contohnya kursi, bisa dipindahkan bila menghalangi jalan, atau dihancurkan dan dijual apa bila tidak terpakai lagi. Tetapi manusia tidak boleh kita pakai semata-mata untuk tujuan kita sendiri.² Hal yang sederhana dapat kita perhatikan dalam dunia para pekerja, dalam hal ini TKI (Tenaga Kerja Indonesia), mereka dilihat sebagai pembantu yang mengerjakan bermacam-macam tugas yang berat.

Kebebasan mereka dibatasi, dan bahkan harga diri mereka dipermainkan sesuka hati. Kendati demikian mereka tidak boleh digunakan sebagai sarana belaka. Syarat ini dapat dipenuhi bila diberikan imbalan kerja yang pantas dan apabila mereka ingin berhenti dari pekerjaan itu harus diperhatikan haknya. Pilihan untuk berhenti dari dunia “perbudakan” ini haruslah didasari pada kebenaran. Inilah yang merupakan penghargaan manusia pada martabat sesamanya yang dibahas dalam otonomi individu. Namun apakah pilihan dan kebebasan seseorang (otonomi individu) untuk memilih jalan hidupnya sendiri itu sesuai dengan arah dan tujuan yang benar, ataukah hanya merupakan pilihan yang didasarkan pada hasrat belaka? Terkadang kebenaran bukanlah menjadi tujuan akhir dari penentuan suatu pilihan karena mata manusia ditutupi dengan berbagai “debu” materi yang bersifat sesat. Tindakannya tidak lagi bertolak dari suatu prinsip yang pasti karena kebutaannya terhadap kebenaran. Dengan mengandalkan kekuatannya sendiri manusia mulai menciptakan bentuk kehidupan yang melanggar nilai moral yang berlaku umum.

² K. Bertens, *Etika Biomedis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 79

Pilihan atau putusan yang benar dan berlaku dalam masyarakat adalah pilihan atau putusan yang didasarkan pada suara hati. Manusia masih mempunyai harapan yang kokoh apabila ia kembali ke dalam lubuk hati yang terdalam, karena di situlah ia menemukan suatu harapan bahwa ia tidak berada dalam kesendirian. Dengan mendengarkan hati nuraninya, manusia merasa mampu untuk mendengarkan mana yang baik dan mana yang jahat. Hati nurani sebagai bentuk ekspresi iman manusia yang dapat menghantarnya menuju kesetiaan pada kehendak Tuhan dan sekaligus menuntut manusia untuk bersikap baik. Seperti yang diamati Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*: “Di lubuk hatinya manusia menemukan hukum, yang tidak diterima dari dirinya sendiri, tetapi harus ditaatinya.”³ Hati nurani selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai dan melaksanakan apa yang baik dan menghindari yang jahat”.⁴

Fakta menunjukkan bahwa dalam kenyataannya hal ini kurang mendapat tempat dalam kehidupan seseorang. Terkadang orang tidak dapat mempertanggungjawabkan tindakannya, ia bertindak semata-mata demi pemuasan diri tanpa melihat baik buruknya suatu tindakan. Hal inilah yang membuat manusia terbelenggu dalam situasi kehidupan yang menakutkan dan dibelenggu oleh otonomi pribadinya. Manusia tidak lagi menyadari diri sebagai makhluk yang bernilai. Manusia cenderung mengandalkan kekuatannya sendiri. Hal ini-lah yang menyebabkan suara hati kurang mendapat tempat dan akibatnya kekuasaan atau hasrat pribadi lebih kuat. Manusia menolak Allah sebagai dasar hidupnya. Dengan demikian ia merusak keterarahannya yang sejati dengan Allah, begitu pula seluruh hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama

³ Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini*, dalam R. Hardawiryana SJ (Penerjemah), (Jakarta: Obor, 1993), Art. 13. Untuk kutipan Selanjutnya hanya disingkat *GS* disertai nomor artikelnya.

⁴ Paus Yohanes Paulus II, Ensiklik *Veritatis Splendor, Cahaya Kebenaran*, (Seri Dokumen Gerejawi no. 31), dalam J. Hadiwikarta, (Penerjemah), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994). Selanjutnya hanya disingkat *VS* disertai nomor artikelnya.

manusia dan dengan segenap ciptaan.⁵ Dengan demikian tidaklah mengherankan bila tindakan seseorang terarah pada kejahatan dan atas keinginan si jahat manusia cenderung berbuat dosa. Oleh karena kebiasaan berdosa, maka hatinya lebih dikuasai oleh kegelapan dan mengabdikan kepada makhluk daripada Sang Pencipta.⁶

Keadaan ini sangat memprihatinkan setiap pribadi dan juga bagi kalangan Gereja. Demi mengangkat martabat manusia sebagai ciptaan Allah dan demi pengambilan keputusan yang baik dan benar, konsili tak henti-hentinya memperjuangkan martabat manusia di dunia ini. Latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk menyoroti dan mengkajinya dalam karya yang berjudul: **PERAN HATI NURANI DALAM MEMBENTUK SIKAP OTONOMI INDIVIDU YANG BERMORAL DALAM TERANG *GAUDIUM ET SPES* ARTIKEL 16**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan beberapa butir masalah pokok sebagai berikut:

1. Apa itu suara hati atau hati nurani?
2. Apa itu Otonomi Individu yang bermoral?
3. Apa peran suara hati atau hati nurani dalam pengambilan keputusan seorang yang otonom?
4. Bagaimana suara hati atau hati nurani menjadi pilihan dasar dalam pilihan Otonomi individu yang bermoral?
5. Bagaimana hubungan suara hati atau hati nurani dan Otonomi Individu?
6. Apa peran suara hati dalam pandangan dokumen *Gaudium et Spes* Artikel 16?

⁵ *GS.*, Art. 13

⁶ *GS.*, Art. 13

1.3 Tujuan Penulisan

1. Penulisan ini bertujuan untuk membantu menyadarkan setiap individu sebagai makhluk yang bermartabat melalui suara hatinya, karena suara hati adalah inti manusia. Oleh karena itu bertindak melawan hati nurani atau suara hati berarti menghancurkan integritas pribadi.
2. Untuk mengungkapkan keterlibatan Gereja Katolik terhadap kehidupan umatnya.
3. Sebagai salah satu syarat guna memenuhi tuntutan akademis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penulisan ini, kiranya dapat memberikan manfaat bagi:

1.4.1 Umat Beriman Kristiani

Supaya segenap umat Kristiani dapat makin dewasa dalam mengambil keputusan berdasarkan hati nurani yang benar untuk dapat membedakan pilihan yang baik dan yang tidak baik. Karya ini dapat dipergunakan juga sebagai bahan refleksi dalam penghayatan nilai-nilai moral.

1.4.2 Mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat menjadi sumbangan bagi mahasiswa Fakultas Filsafat yang dapat mendorong mereka untuk mengembangkan studi teologi yang berdimensi moral di lingkungan Universitas.

1.4.3 Penulis Sendiri

Sebagai seorang calon imam, refleksi ilmiah ini menjadi penting demi mengembangkan pemahaman mengenai suara hati, sekaligus memperluas pemahaman mengenai teologi moral. Tulisan ini juga menjadi basis pengembangan refleksi penulis menuju keutuhan kepribadian yang sehat dan bertanggung jawab yang berdampak positif dalam mengemban tugas mengabdikan Gereja dan masyarakat di masa mendatang.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berusaha membahas dan memahami Dokumen resmi Gereja Katolik yaitu Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* Artikel 16 yang membahas secara khusus tentang Martabat Hati Nurani.

Untuk itu penulis menggunakan metode studi dokumen dalam membahas lebih lanjut tentang hakekat dan peran hati nurani dalam kaitannya dengan otonomi individu. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini juga terdiri dari dokumen-dokumen resmi Gereja, opini para teolog, dan buku-buku teologi moral Kristiani.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab. Bab I adalah bab pendahuluan, di mana penulis memberi penjelasan awal mengenai tema yang akan digarap. Bagian ini meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, kerangka konseptual, serta sistematika penulisan.

Dalam bab II, penulis memaparkan gambaran umum tentang hati nurani yaitu definisi term-term, konsep dan peran hati nurani secara umum, konsep dan peran hati nurani dalam konteks moral kristiani serta aspek-aspek dari hati nurani itu sendiri.

Dalam bab III, penulis menguraikan tinjauan umum tentang hati nurani dalam *Gaudium et Spes* 16 yang terdiri dari beberapa pokok bahasan yaitu mengenal Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, pengaruh-pengaruh *Gaudium et Spes*, teks *Gaudium et Spes* serta poin-poin penting dalam teks *Gaudium et Spes* 16.

Dalam bab IV, penulis menjabarkan secara rinci mengenai peran hati nurani dalam membentuk sikap otonomi individu yang bermoral dalam terang *Gaudium et Spes* 16. Bab ini terdiri dari peran hati nurani dalam membentuk sikap moral yang otonom, hati nurani menjadi dasar kebenaran dalam otonomi, hati nurani menyatukan otonomi individu dalam Allah, hati nurani menghadirkan hukum Allah dalam otonomi individu, hati nurani dan otonomi individu bersifat personal serta hati nurani menyerukan suara Allah dalam otonomi individu.

Dalam bab V, merupakan bab penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.